AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, No. 10 November (2026)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 872-879

Sosialisasi Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional Bagi Siswa Kelas VII PKBM Fitrah Rabbani

Vika Rahmania Kusuma[1*], Rizky Hikmawan[2]

[1]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email: [1*]vika.rahmania.kusuma@gmail.com, [2]rizkyhikmawan@upnvj.ac.id
(* : coressponding author)

Abstrak − Kemampuan berbahasa asing menjadi bekal penting di era globalisasi, tetapi siswa Kelas VII PKBM Fitrah Rabbani Paket B memperoleh dorongan yang terbatas karena orang tua lebih memprioritaskan pendidikan agama dan akses siswa terhadap media berbahasa asing juga terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kedudukan bahasa asing sebagai bahasa pergaulan internasional serta menumbuhkan motivasi belajar. Kegiatan melibatkan delapan siswa perempuan dan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu koordinasi dengan mitra, pengisian kuesioner awal, dan sosialisasi pada pertemuan tanggal 28 Juli 2026 yang berisi perkenalan, cerita pengalaman belajar bahasa, serta permainan tebak bahasa (*guess the language*). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh siswa tertarik mempelajari bahasa asing dengan motivasi yang beragam, dan bahasa Arab, Jepang, serta Inggris menjadi bahasa yang paling diminati. Hambatan yang paling banyak disebut berkaitan dengan fokus, rasa malas, kesulitan menghafal, dan konsistensi belajar. Berdasarkan evaluasi pemateri, siswa menyambut kegiatan dengan baik, dan meskipun sebagian awalnya masih malu, beberapa siswa sudah aktif berpartisipasi. Temuan ini bersifat kualitatif sehingga asesmen pasca-kegiatan diperlukan pada kegiatan selanjutnya.

Kata Kunci: Bahasa Asing, Bahasa Inggris, Motivasi Belajar, PKBM, Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract *− Foreign language proficiency is an important asset in an era of globalization. However, seventh-grade students at PKBM Fitrah Rabbani (Package B) receive limited encouragement to learn foreign languages because many parents prioritize religious education and students have limited access to foreign-language media. This community service activity aimed to improve students' understanding of foreign languages as a medium of international communication and to foster their learning motivation. The activity involved eight female students and was carried out in three stages: coordination with the partner, an initial questionnaire, and a socialization session at the meeting on 28 July 2026, which consisted of introductions, the presenter's story of learning languages, and a guess the language game. The questionnaire showed that all students were interested in learning foreign languages with varied motivations, with Arabic, Japanese, and English being the most preferred. The most frequently reported obstacles concerned focus, laziness, difficulty memorizing, and consistency. Based on the presenter's evaluation, the students responded well, and although some were initially shy, several participated actively. These findings are qualitative; therefore, post-activity assessment is needed in future activities.*

Keywords*: Foreign Language, English, Learning Motivation, Community Learning Center (PKBM), Community Service*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan antarbangsa dan kemajuan teknologi komunikasi telah memperluas ruang interaksi masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, budaya, hingga pekerjaan. Keadaan tersebut menjadikan kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu bekal penting dalam pengembangan kapasitas diri agar mampu bersaing di era yang semakin terhubung seperti saat ini. Dengan demikian mempelajari bahasa asing menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Dengan mempelajari bahasa asing, seseorang dapat memperluas sumber pengetahuan, mempelajari cara pandang yang berbeda, serta membangun komunikasi yang baik dengan berbagai masyarakat dari ragam latar belakang. Kramsch menjelaskan bahwa globalisasi, mobilitas manusia, teknologi, dan jaringan informasi telah mengubah kondisi pembelajaran serta penggunaan bahasa asing. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing perlu dihubungkan dengan perkembangan kehidupan sosial dan kebutuhan berkomunikasi dalam lingkungan yang semakin beragam. Dalam konteks pendidikan, pengenalan mengenai pentingnya bahasa asing perlu diberikan sejak jenjang dasar agar siswa memahami manfaatnya bagi perkembangan diri dan persiapan masa depan.

Selain itu, kemampuan siswa dalam berbahasa asing juga dapat menjadi bekal pengetahuan, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemauan belajar yang membantu siswa mengembangkan potensi serta menghadapi kebutuhan kehidupannya. Pembelajaran bahasa asing juga dapat menjadi bekal bagi siswa untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa asing yang bisa dipelajari pun sangat beragam, tergantung minat dan tujuan. Misalnya, mempelajari bahasa Arab untuk memahami pelajaran agama, bahasa Inggris untuk memperluas pemahaman mengingat banyak sumber pengetahuan yang tersedia dalam bahasa tersebut, bahasa Jepang untuk bisa mengerti bacaan komik atau tontonan anime, hingga bahasa China yang sedang meningkat peminatnya seiring dengan peran negara tersebut di bidang ekonomi maupun politik global.

Pengembangan kapasitas diri melalui pembelajaran bahasa asing juga memiliki dimensi sosial dan antarbudaya. Kemampuan menggunakan bahasa perlu disertai pemahaman mengenai konteks komunikasi dan sikap menghargai orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. (Deardorff, 2006) mengidentifikasi unsur-unsur kompetensi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam lingkungan internasional serta menekankan pentingnya penilaian yang mencakup berbagai aspek kemampuan tersebut. Kajian Deardoff memberikan landasan untuk menempatkan pembelajaran bahasa asing sebagai bagian dari persiapan berkomunikasi secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, siswa perlu diperkenalkan pada manfaat bahasa sebagai sarana mengenal orang lain, menjelaskan gagasan, dan membangun hubungan yang baik.

Namun tidak semua orang tua menjadikan bahasa asing sebagai prioritas. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran pandangan di sebagian orang tua yang lebih ingin anaknya fokus pada pelajaran agama dan al Qur'an. Hasilnya, bahasa asing dipandang tidak terlalu dibutuhkan oleh anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Kelas VII Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Fitrah Rabbani Paket B yang berlokasi di Kunciran, Kota Tangerang. Di PKBM Fitrah Rabbani bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, telah diajarkan sejak kelas 1-6 Paket A, namun mayoritas orang tua memang lebih menginginkan anak-anaknya untuk bisa memahami dan menjalankan agama dengan baik dan benar. Akibatnya, tidak ada dorongan lebih agar siswa memiliki kemampuan berbahasa asing. Belum lagi dengan terbatasnya akses nonton televisi, film, maupun media sosial seperti YouTube yang membuat siswa tidak terbiasa mendengarkan bahasa asing.

Dari kondisi yang ada membuat perlunya PKBM Fitrah Rabbani untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa agar memiliki kemampuan berbahasa asing yang baik. Adanya mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris dinilai kurang cukup dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya hal tersebut. Padahal bahasa asing merupakan modal penting bagi siswa yang hendak melanjutkan studi maupun mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Bahkan kemampuan bahasa asing ini juga dibutuhkan untuk mendapatkan beberapa pekerjaan di Indonesia. Menariknya, penelitian (Lamb, 2012) menunjukkan sikap positif akan bahasa Inggris bagi siswa SMP atau Paket B. Artinya, secara naluriah siswa sekolah menengah telah memiliki ketertarikan dengan bahasa asing. Akan tetapi, dikarenakan kurang adanya dukungan dari orang tua ditunjang dengan rendahnya motivasi membuat siswa kurang maksimal dalam mempelajari bahasa asing, kecuali hanya sebatas untuk mendapatkan nilai baik.

Berdasarkan masalah yang ada, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kedudukan bahasa asing sebagai bahasa internasional serta manfaatnya bagi pendidikan, komunikasi, dan kesempatan kerja di masa depan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti proses belajar yang interaktif guna meningkatkan kepercayaan diri sekaligus membangun keyakinan bahwa mempelajari bahasa asing itu mudah dan menyenangkan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pertama, koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai kebutuhan siswa serta tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil

koordinasi ini menjadi dasar dalam menentukan arah kegiatan agar dapat mendukung upaya PKBM Fitrah Rabbani Paket B dalam meningkatkan kesadaran sekaligus memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, koordinasi juga membahas penentuan waktu pelaksanaan dan pengaturan teknis kegiatan agar dapat berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran di PKBM.

Pada tahap kedua, tim pengabdi menyusun kuesioner terbuka yang terdiri atas empat pertanyaan, yaitu:

1. Apakah kamu tertarik mempelajari bahasa asing? Jelaskan!
2. Sebutkan bahasa asing yang membuat kamu tertarik untuk mempelajarinya dan jelaskan alasannya!
3. Apa kelebihan sekaligus kekurangan yang kamu miliki untuk bisa mempelajari dan menguasai bahasa asing? Jelaskan!
4. Apa tantangan yang kamu alami untuk bisa mempelajari bahasa asing dan bagaimana cara yang bisa kamu lakukan untuk mengatasinya? Jelaskan!

Kuesioner tersebut kemudian diberikan kepada siswa kelas VII PKBM Fitrah Rabbani untuk mengetahui ketertarikan, motivasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa asing. Informasi awal yang diperoleh melalui kuesioner digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dan penyampaian materi dengan kebutuhan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Black & Wiliam, 1998) yang menjelaskan pentingnya informasi hasil penilaian dalam mendukung penyesuaian proses pembelajaran.

Pada tahap ketiga, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 dengan durasi 1 jam 20 menit melalui penyampaian materi mengenai pentingnya bahasa asing sebagai salah satu bentuk kapasitas diri yang diperlukan di era globalisasi. Bahasa asing juga diperkenalkan sebagai sarana komunikasi internasional yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai negara dan latar belakang budaya. Pelaksanaan kegiatan disertai dengan aktivitas interaktif, seperti tanya jawab dan permainan, guna menumbuhkan kesadaran serta minat siswa dalam mempelajari bahasa asing. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat sekaligus mendorong mereka menentukan langkah belajar yang realistis. Sementara itu, sesi diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan bahasa yang ingin dipelajari, alasan ketertarikannya, serta kesulitan yang dihadapi (Dörnyei & Csizér, 1998). Seluruh tahapan kegiatan diarahkan untuk membangun pemahaman dan motivasi awal yang dapat mendukung pembelajaran bahasa asing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kelas VII PKBM Fitrah Rabbani Paket B, Kunciran, Kota Tangerang, dengan melibatkan delapan siswa perempuan. Sebelum sosialisasi dilakukan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak PKBM sebagai mitra serta membagikan kuesioner terbuka kepada peserta untuk mengetahui ketertarikan, kebutuhan, dan tantangan mereka dalam mempelajari bahasa asing. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 dengan durasi 1 jam 20 menit.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan sesi perkenalan antara pemateri dan siswa. Pemateri memperkenalkan diri melalui slide *About Me* yang berisi nama panggilan, hobi, dan makanan favorit. Pada sesi ini, pemateri juga berbagi pengalaman dalam mempelajari beberapa bahasa asing serta alasan ketertarikannya terhadap bahasa tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan siswa pada pembelajaran bahasa asing di luar bahasa Inggris, seperti bahasa Jepang dan Prancis. Selanjutnya, siswa diminta memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan, hobi, dan makanan favorit mereka.

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, No. 10 November (2026)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 872-879

Setelah sesi perkenalan, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* melalui permainan *Guess the Language!*. Dalam permainan ini, siswa diminta menebak arti dan asal beberapa ungkapan sehari-hari dari berbagai bahasa, seperti Jepang, Jerman, Prancis, Arab, dan Spanyol. Siswa juga diajak menyebutkan bahasa asing yang ingin mereka pelajari. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif melalui slide yang ringkas dan menarik secara visual. Untuk membantu siswa memahami materi, pemateri memberikan latihan memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris secara berpasangan. Perkenalan tersebut mencakup cita-cita, fakta unik tentang diri sendiri, serta satu negara yang ingin dikunjungi. Sesi diakhiri dengan tanya jawab antara pemateri dan siswa.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi di Kelas VII PKBM Fitrah Rabbani



Gambar 2. Siswa kelas VII PKBM Fitrah Rabbani memperhatikan penyampaian materi sosialisasi

3.2 Hasil Kuesioner Awal

Kuesioner awal diisi oleh delapan siswa sebelum kegiatan sosialisasi dimulai. Untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta, setiap jawaban diberi kode S1 hingga S8. Jawaban kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan respons pada setiap pertanyaan berdasarkan tema yang muncul. Satu jawaban dapat mencakup lebih dari satu tema, sehingga jumlah respons dalam setiap tema tidak selalu sama dengan jumlah peserta.

3.2.1 Ketertarikan terhadap bahasa asing

Seluruh siswa (8 dari 8) menyatakan tertarik mempelajari bahasa asing. Enam siswa menjawab dengan tegas, sedangkan dua siswa menjawab secara moderat, yaitu S3 yang menyatakan hanya "sedikit" tertarik karena merasa ada bagian yang sulit, dan S6 yang cukup tertarik namun ingin memulai dari dasar. Alasan yang muncul adalah berkomunikasi dengan orang dari luar

Indonesia (3 siswa), keinginan berkeliling dunia (1 siswa), bahasa asing dianggap menantang (1 siswa), serta menyenangkan dan bermanfaat (1 siswa).

3.2.2 Bahasa asing yang diminati

Bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris masing-masing disebut oleh 4 siswa. Bahasa Spanyol dan bahasa Rusia disebut oleh 2 siswa, sedangkan bahasa Korea, Mandarin, Prancis, Italia, dan Jerman masing-masing disebut oleh 1 siswa. Dua siswa menyebut bahasa Arab sekaligus bahasa Inggris. Alasan yang dikemukakan beragam, antara lain rencana melanjutkan kuliah di Arab Saudi, kaitan bahasa Arab dengan agama, ketertarikan pada anime sehingga ingin memahami bahasa Jepang tanpa *subtitle*, keinginan bepergian ke negara tertentu, kebutuhan bahasa Inggris pada zaman sekarang, serta daya tarik bunyi atau aksen suatu bahasa.

3.2.3 Kelebihan dan kekurangan dalam belajar bahasa asing

Kelebihan yang paling sering disebut adalah kemampuan menghafal kosakata atau huruf dengan cepat (5 siswa). Kelebihan lain adalah memiliki aplikasi belajar (1 siswa) dan mudah tertarik pada hal baru (1 siswa); satu siswa tidak menyebutkan kelebihan. Kekurangan yang disebut meliputi rasa malas atau tidak ada *mood* (4 siswa), kesulitan menghafal atau mudah lupa (3 siswa), sulit menjaga fokus (2 siswa), serta kurang waktu atau kurang konsisten (2 siswa). Menarik bahwa menghafal menjadi kelebihan bagi sebagian siswa tetapi menjadi kesulitan bagi siswa lain.

3.2.4 Tantangan dan cara mengatasinya

Tantangan yang paling banyak disebut adalah menjaga fokus (3 siswa), diikuti kesulitan menghafal kata (2 siswa) dan kesulitan menjaga konsistensi atau membagi waktu (2 siswa). Satu siswa menyebut kesulitan membedakan bentuk waktu kata kerja (*tenses*), dan satu siswa tidak menyebut tantangan secara eksplisit. Cara mengatasi yang dikemukakan siswa antara lain mengulang materi, lebih giat menghafal, sering berbicara menggunakan bahasa asing, lebih konsisten dan membeli buku kosakata, belajar di tempat yang tenang, belajar perlahan, serta menguatkan niat dan fokus. Satu siswa menyatakan belum mengetahui caranya dan satu siswa tidak menuliskan cara.

Tabel 1. Rekapitulasi tema jawaban kuesioner (n = 8)

Pertanyaan	Tema utama	Jumlah siswa
Q1 Ketertarikan	Tertarik (tegas / moderat)	8 (6 / 2)
Q1 Alasan	Berkomunikasi dengan orang luar Indonesia	3
Q2 Bahasa diminati	Arab, Jepang, Inggris (masing-masing)	4
Q2 Bahasa diminati	Spanyol, Rusia (masing-masing)	2
Q3 Kelebihan	Cepat menghafal kosakata atau huruf	5
Q3 Kekurangan	Malas atau tidak ada *mood*	4
Q3 Kekurangan	Sulit menghafal atau mudah lupa	3
Q4 Tantangan	Sulit menjaga fokus	3
Q4 Tantangan	Sulit menghafal kata; sulit konsisten atau kurang waktu (masing-masing)	2

3.3 Pembahasan

3.3.1 Minat yang tinggi dan motivasi yang beragam

Seluruh siswa menyatakan tertarik untuk mempelajari bahasa asing. Temuan ini sejalan dengan (Lamb, 2012), yang menunjukkan adanya sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam

pembelajaran tidak selalu berkaitan dengan rendahnya minat, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan motivasi dan tujuan belajar. Berdasarkan jawaban kuesioner, alasan siswa mempelajari bahasa asing cukup beragam, mulai dari keinginan melanjutkan pendidikan, bepergian, menekuni hobi, memahami agama, hingga berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara. Beragamnya motivasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa asing memiliki makna yang berbeda bagi setiap siswa. Hal ini sejalan dengan (Chang et al., 2024), yang membahas peran bahasa Inggris dalam bidang bisnis, akademik, teknologi, dan diplomasi, serta peluang pendidikan dan karier.

Melihat beragamnya tujuan tersebut, pemateri membagikan pengalaman pribadi dalam mempelajari bahasa asing dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengenal bahasa lain di luar bahasa Inggris. Namun, terdapat pula siswa yang menyatakan ketertarikannya masih terbatas atau ingin memulai pembelajaran dari dasar. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap bahasa asing tidak selalu disertai tingkat kesiapan belajar yang sama. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Dalam kegiatan ini, sosialisasi dirancang sebagai perkenalan yang ringan melalui cerita pengalaman pemateri, permainan tebak bahasa, dan latihan memperkenalkan diri dengan ungkapan sederhana. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan gagasan (Black & Wiliam, 1998) mengenai pentingnya informasi hasil asesmen untuk membantu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

3.3.2 Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Nilai PKBM

Bahasa Arab dan bahasa Inggris masing-masing dipilih oleh empat siswa, dengan dua siswa menyebut kedua bahasa tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat berjalan berdampingan. Dalam kurikulum PKBM Fitrah Rabbani, bahasa Arab menjadi bagian dari pilar Al-Qur'an, sedangkan bahasa Inggris termasuk dalam pilar pengetahuan umum. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Sulistiana et al., 2025) pada MA Model Zainul Hasan, yang menunjukkan bahwa siswa dengan latar pendidikan agama tetap membutuhkan bahasa Inggris untuk menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, ungkapan bahasa Arab dimasukkan bersama bahasa lain dalam permainan tebak bahasa, sehingga bahasa Arab dan bahasa Inggris dikenalkan sebagai bagian dari ragam bahasa asing yang dapat dipelajari berdampingan, tanpa mengesampingkan pendidikan agama.

3.3.3 Hambatan Belajar dan Respons Sosialisasi

Berdasarkan kuesioner awal, hambatan yang disebutkan siswa meliputi rasa malas, suasana hati yang kurang mendukung, kesulitan berkonsentrasi, dan kurangnya konsistensi belajar. Hambatan tersebut berkaitan dengan kebiasaan dan pengaturan diri dalam belajar. Sementara itu, hanya satu siswa yang menyebut kesulitan memahami *tenses*, dan tidak ada siswa yang menyebut pelafalan sebagai kendala. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Sulistiana et al., 2025) pada siswa MA Model Zainul Hasan, yang melaporkan kesulitan pengucapan dan tata bahasa, serta keterbatasan kesempatan berlatih dan rasa percaya diri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan belajar bahasa Inggris dapat bervariasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, penyebab perbedaan ini belum dapat dipastikan hanya melalui kuesioner awal. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan kesempatan berlatih juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing di PKBM.

Tabel 2. Temuan kuesioner dan respons pembelajaran

Temuan kuesioner	Respons dalam kegiatan
Semua siswa tertarik, motivasi beragam	Cerita pengalaman belajar bahasa dan permainan tebak bahasa; siswa menyebutkan bahasa yang ingin dipelajari
Malas, tidak *mood*, sulit fokus	*Ice breaking* tebak bahasa, slide ringkas dan visual, tanya jawab
Sulit menghafal, mudah lupa	Pengenalan ungkapan sederhana dari berbagai bahasa melalui permainan tebak bahasa

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, No. 10 November (2026)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 872-879

Temuan kuesioner	Respons dalam kegiatan
Minat pada bahasa Arab dan nilai agama	Ungkapan bahasa Arab dimasukkan bersama bahasa lain dalam permainan tebak bahasa

Untuk merespons temuan tersebut, sosialisasi dirancang dengan memadukan penyampaian materi dan aktivitas yang melibatkan siswa. Cerita pengalaman pemateri dan permainan tebak bahasa (*ice breaking*) digunakan untuk menumbuhkan ketertarikan sekaligus menciptakan suasana yang lebih santai, sedangkan sesi perkenalan dan tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan bahasa yang ingin mereka pelajari. Materi disampaikan melalui slide yang ringkas dan visual agar lebih mudah diikuti. Penggunaan strategi tersebut sejalan dengan temuan (Sulistiana et al., 2025) mengenai peran media yang menarik dan mudah digunakan dalam mendukung motivasi siswa. Meskipun media dan pendekatan yang digunakan berbeda, kegiatan yang interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tetap menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan sosialisasi.

3.3.4 Evaluasi

Secara umum, kegiatan sosialisasi berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Pemateri merasa antusias, meskipun sempat sedikit canggung karena ini merupakan pengalaman pertama menyampaikan materi kepada siswa di jenjang sekolah. Sebelumnya, pemateri lebih terbiasa berbagi pengalaman dalam *sharing session* bersama anggota klub bahasa Inggris di lingkungan kampus yang usianya tidak terpaut jauh. Sementara itu, siswa menyambut kegiatan dengan baik. Meskipun beberapa siswa masih terlihat malu-malu pada awal pertemuan, mereka mulai menunjukkan ketertarikan dan lebih aktif saat kegiatan berlangsung, terutama ketika sesi berbagi pengalaman, permainan tebak bahasa, dan perkenalan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pribadi dan permainan dapat membantu menciptakan suasana yang lebih santai pada pertemuan awal (Dörnyei & Csizér, 1998).

Sebagai evaluasi, kegiatan sosialisasi selanjutnya dapat dibuat lebih interaktif agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Evaluasi ini didasarkan pada pengamatan pemateri selama satu kali pertemuan sehingga masih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat menunjukkan dampak yang terukur terhadap kemampuan siswa. Kuesioner awal yang diberikan lebih ditujukan untuk mengetahui kebutuhan dan minat siswa sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan berikutnya.



Gambar 3. Foto bersama pemateri dan siswa di akhir sesi

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional, telah dilaksanakan pada 28 Juli 2026 bersama siswa Kelas VII PKBM Fitrah Rabbani. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa asing, meskipun masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurang fokus, rasa malas, kesulitan menghafal, dan kurangnya konsistensi belajar. Secara umum, kegiatan berlangsung lancar dan mendapat sambutan baik dari siswa. Ke depannya, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif, disertai asesmen setelah kegiatan untuk melihat perubahan motivasi siswa serta dukungan dari orang tua dalam proses belajar.

REFERENCES

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, *5*(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Chang, A. N., Dania, R., & Afersa, M. (2024). *The Impact of English on Career Advancement*. *3*(7).

Deardorff, D. K. (2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, *10*(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Dörnyei, Z., & Csizér, K. (1998). Ten commandments for motivating language learners: Results of an empirical study. *Language Teaching Research*, *2*(3), 203–229. https://doi.org/10.1177/136216889800200303

Lamb, M. (2012). A Self System Perspective on Young Adolescents' Motivation to Learn English in Urban and Rural Settings. *Language Learning*, *62*(4), 997–1023. https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00719.x

Sulistiana, E., Adianto, A., & Nadzifah, W. (2025). *Implementasi AI Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa MA Model Zainul Hasan*. *4*(11).